

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kinerja Pegawai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan hasil kerja sesuai dengan target pekerjaan yang telah ditentukan, juga dapat diartikan sebagai tindakan pegawai yang efisien dan efektif dalam memberikan pelayanan publik. Demikian halnya kinerja guru sebagai ujung tombak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan yang dapat menunjang pada keberhasilan kesejahteraan masyarakat, sehubungan dengan itu, maka pendidikan dipandang sebagai investasi untuk menunjang pengembangan sumber daya manusia, karena peningkatan kemampuan, kecakapan, dan kualitas pribadi merupakan faktor pendukung keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian pendidikan dalam konteks ini dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi mereka yang ingin maju.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka jaminan mutu (*quality assurance*) merupakan tuntutan yang harus menjadi kenyataan, karena pendidikan harus dapat melahirkan sumber daya manusia yang mampu untuk bersaing di lapangan, dalam arti kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan dipandang sebagai investasi, maka memiliki konsekwensi bahwa lulusan harus dapat mengaktualisasikan dirinya.

Dunia pendidikan yang melibatkan berbagai pihak, sudah barang tentu menuntut tanggung jawab semua pihak, pemerintah dalam rangka peningkatan mutu lulusan, diantaranya dengan mengeluarkan kebijakan dan program yang mendukung kearah tersebut, dengan harapan dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan rakyat, yaitu yang disebut pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, salah satu diantaranya adalah peningkatan sumber daya manusia melalui pembangunan di bidang pendidikan.

Pada awal abad XXI, dunia pendidikan di Indonesia yang berdasarkan Propenas (2000-2004:165), menghadapi 3 tantangan besar yaitu :

Pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Kedua, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.

Ketiga, sejalan dengan melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dijelaskan di dalam propenas di atas, berdampak pada kemampuan tenaga kependidikan yang profesional agar dapat mencapai yang optimal sesuai dengan harapan/lulusan yang berkualitas/bermutu.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, bahwa kondisi mutu lulusan dengan menggunakan nilai perolehan yang ditentukan oleh standar nasional pendidikan bahwa batas lulus untuk SMP sebesar 4,26 (nilai Ujian Nasional/UN) dan ternyata dilapangan masih banyak anak didik yang tidak mencapai batas minimal tersebut/tidak lulus. Hal ini terjadi dikarenakan :

- (1) Kualitas guru, masih banyak guru yang kurang perhatian terhadap kemampuannya, asal masuk kelas;
- (2) Kuantitas kerja guru rendah, masih ada guru yang jarang hadir;
- (3) Keseimbangan rasio antara guru dan peserta didik;
- (4) Loyalitas terhadap pekerjaan;
- (5) Kurangnya pemanfaatan media belajar.

Demikian kondisi nyata yang ada berdasarkan hasil pengamatan sementara dilapangan, dengan kondisi seperti itu berdampak pada pencapaian lulusan di tiap-tiap sekolah tidak sesuai dengan harapan.

Diukur dari mutu lulusan, pendidikan diharapkan dapat merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sesuai dengan acuan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Kesadaran masyarakat tentang pemahaman bahwa fungsi dan peran pendidikan sebagai *investasi in human capital*, perlu ditumbuhkan sehingga diperlukan perhatian semua pihak untuk dapat menyadari bahwa melalui pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi Sumber Daya Manusia (SDM), dalam menyongsong kehidupan yang penuh dengan tantangan yang mengglobal,

karena persaingan bukan hanya bersifat regional melainkan lebih luas dari itu yaitu persaingan internasional.

Produktivitas pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan dapat bersaing bukan saja bersifat regional melainkan dapat bersaing yang bersifat mendunia.

Kenyataan seperti itu, memaksa semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus menyadarinya, sehingga semua pihak senantiasa selalu untuk berusaha memelihara semua potensi yang terlibat dalam proses pencapaian usaha tersebut.

Usaha untuk mencapai keinginan tersebut di atas banyak faktor yang menunjang keberhasilannya, faktor yang paling utama dalam mencapai apa yang menjadi harapan semua pihak, maka pengembangan SDM/Guru harus menjadi perhatian semua pihak, dengan harapan kualitas/kemampuan guru dalam hal pendidikan dan pengajar dapat meningkat yang didukung oleh tanggung jawab profesional, dan diharapkan dapat berdampak pada mutu lulusan dalam hal ini mutu peserta didik.

Memperhatikan hal tersebut di atas, guru senantiasa harus selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam rangka, mejadikan dirinya sebagai tenaga professional, sehingga dapat menjamin kualitas kinerja yang dilakukannya, karena persaingan di lapangan sekarang ini semakin ketat.

Faktor yang mendukung kepada keberhasilan guru dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang profesional, diantaranya ketersediaan fasilitas belajar/sarana dan prasarana belajar yang menunjang kepada

keberhasilan, dan berbagai alat bantu dalam menyampaikan bahan ajar, sehingga anak didik dapat menerima dengan lebih baik, apa yang disampaikan guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM)

Masalah kinerja guru dan ketersediaan fasilitas belajar/sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar, merupakan sesuatu yang menjadi kendala di setiap sekolah, karena hal ini kurang mendapat perhatian yang baik pada ketersediaannya, padahal permasalahan ini ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 BAB IX tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut :

- (1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala;
- (2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan;
- (3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 (2003:24).

Kenyataan dilapangan tidak sejalan dengan tuntutan di atas yang tersurat di dalam Undang undang SISDIKNAS, karena berbagai faktor diantaranya

kondisi di lapangan, hal ini tercermin dari hasil studi tentang kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilakukan oleh *organisasi Internasional Education Achivement (IEA)* menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar di Indonesia berada pada urutan ke –38 dari 39 negara yang menjadi obyek penelitian tersebut.

Adapun yang menjadi indikator penyebabnya adalah sebagai berikut:

- (1) Kinerja Guru, masih banyak guru yang kehadirannya tidak tepat waktu, sehingga hasil prestasi anak dan pencapaian target belum tercapai;
- (2) Kehandalan Guru Rendah, dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dari atasan kurang mampu, (Hasil Penelitian Aye Suparman: 2004);
- (3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana belajar yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosi, dan kejiwaan peserta didik (UU SISDIKNAS, 2004 pasal 45).

Memperhatikan kondisi di lapangan, hal ini masih menjadi kendala, sehingga penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan, untuk mencari solusi tentang kendala yang berhubungan dengan kemampuan mengajar guru dan ketersediaan fasilitas belajar/sarana dan prasarana belajar sehubungan dengan ketercapaian hasil belajar, dengan acuan Ujian Akhir Nasional/Ujian Nasional (UAN/UN).

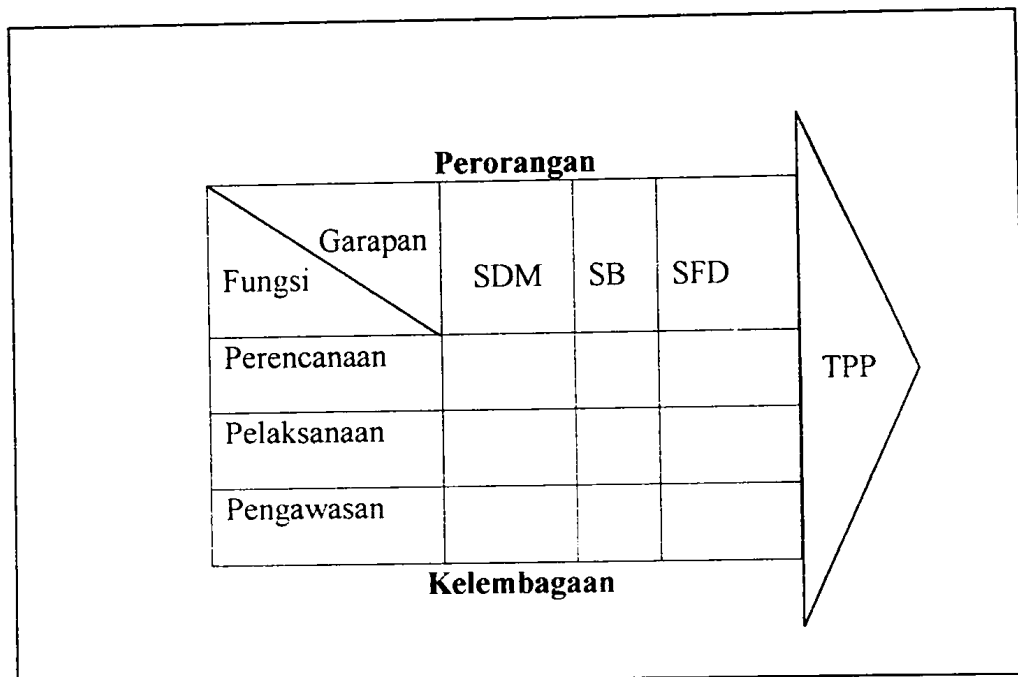
B. Rumusan Masalah

Berdasarkan faktor-faktor penyebab yang menjadikan masalah dalam latar belakang di atas, maka pernyataan masalah (*Problem Statement*), dapat dirumuskan sebagai berikut, keberhasilan pencapaian pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan sebagaimana diharapkan di dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dimana ditentukan oleh kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan ketersediaan dana.

Berbicara tentang keberhasilan pendidikan seperti dikemukakan Engkoswara (1999:26), apa yang disebut dengan Tujuan Pendidikan secara Produktif (TPP), dilihat dari fungsi administrasi pendidikan pengelolaan suatu lembaga pendidikan merupakan perilaku perencanaan, pelaksanaan, pengawasan yang meliputi tiga bidang yaitu:

- (1) Sumber Daya Manusia (SDM), meliputi: Peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat pemakai jasa pendidikan;
- (2) Sumber Belajar (SB), berupa alat rencana kegiatan yang akan digunakan sebagai media, diantaranya kurikulum;
- (3) Sumber Fasilitas dan Dana (SFD), sebagai faktor pendukung yang memungkinkan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Engkoswara mengilustrasikan ruang lingkup (wilayah kerja) administrasi pendidikan secara skematik dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1
Ruang Lingkup (Wilayah Kerja) Administrasi Pendidikan

Hal-hal itulah yang menjadi faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan atau hasil belajar siswa.

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan tesis ini, sehubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa, yang dihubungkan dengan:

- (1) Kinerja guru yang dihubungkan dengan hasil belajar siswa ;
- (2) Ketersediaan fasilitas belajar/sarana dan prasarana belajar mengajar dihubungkan dengan hasil belajar siswa ;

- (3) Kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas/sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional

1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dianalisa dalam penelitian ini terdiri dari :

- (a) **Variabel Bebas (X)**, menurut Subino (1982:3) yang dimaksud dengan variabel bebas adalah: “Masukan yang mempunyai pengaruh terhadap keluaran atau hasil”. Dalam penelitian ini terdapat dua variable **X** yaitu:

X₁ yaitu **Kinerja Guru**, hal ini meliputi:

- (1) Kemampuan profesional :

- Membuat rencana pengajaran (RP);
- Penguasaan kurikulum;
- Penguasaan bahan ajar;
- Pengelolaan program belajar mengajar;
- Pengelolaan kelas;
- Penggunaan media/sumber belajar;
- Pengelolaan kegiatan belajar mengajar;
- Penilaian hasil belajar siswa.

- (2) Kemampuan personal guru:

- Sikap disiplin;



- Sikap terbuka;
- Sikap adil terhadap siswa;
- Sikap motivator;
- Berwibawa.

(3) Kemampuan sosial:

- Interaksi dengan kepala sekolah;
- Interaksi dengan rekan sejawat;
- Interaksi dengan staf;
- Interaksi dengan orang tua siswa.

X₂, yaitu *Ketersediaan Fasilitas/Sarana dan Prasarana Belajar*, meliputi:

(1) Sarana meliputi:

- Perabotan sekolah;
- Peralatan pendidikan;
- Media pendidikan;
- Buku pelajaran;
- Bahan habis pakai;
- Peralatan lain yang menunjang PBM.

(2) Prasarana meliputi:

- Lahan;
- Bangunan sekolah;
- Ruang kelas;

- Ruang pimpinan satuan pendidikan;
- Ruang pendidik;
- Ruang kantin;
- Instalasi daya dan jasa;
- Tempat berolahraga;
- Tempat beribadah;
- Tempat bermain;
- Tempat rekreasi;
- Tempat bermain;
- Ruang lain yang diperlukan.

(b) Variabel terikat (Y), dikutip dari Subino (1962:4) yang dimaksud dengan variabel terikat adalah : “Keluaran atau hasil yang terjadi karena pengaruh variabel bebas”. Adapun yang menjadi variabel **Y** adalah **Hasil belajar siswa**, mengacu kepada ketentuan Standar Nasional Pendidikan (SNP), pada BAB III tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), pasal 4 poin 2 sub i 90 % dari siswa yang mengikuti uji sampel mutu pendidikan standar nasional mencapai nilai “*memuaskan*” dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS di kelas I dan II. Dengan demikian minimal nilai yang harus diperoleh harus sesuai dengan uji SPM, yaitu nilai yang diperoleh dengan sebutan “Memuaskan”.

2. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dari penjabaran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi istilah yang ada secara operasional yaitu sebagai berikut:

- a). Kinerja guru/Kemampuan mengajar, adalah: “Kompetensi yang dimiliki guru sehubungan dengan kualitas kerja, kuantitas kerja, kehandalan, dan sikap (Mangkunegara, 2000:75), demikian pula halnya dikemukakan Gaffar (1987:159), bahwa: “*Perfomence based teacher* merupakan penguasaan dan *content knowledge*, *behavior skills*, dan *human relation skills*. Dalam artian *content knowledge* adalah penguasaan materi pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, *behavior skills* merupakan keterampilan perilaku yang berkaitan dengan penguasaan didakstis metodologis yang bersifat paedagogis maupun andragogis, dan “*human relation skills*”, merupakan keterampilan untuk melakukan hubungan baik dengan semua unsur manusia yang terlibat dalam proses pendidikan”.
- b). Ketersediaan fasilitas belajar/sarana dan prasarana belajar, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keterlaksanaan suatu kegiatan. Seperti dikemukakan Endang Herawan dkk (2003:116), bahwa: “Sarana dan prasarana belajar pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*)”.

- c). Hasil belajar, adalah sesuatu yang diperoleh setelah terjadi proses belajar mengajar baik berupa *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Yang dimaksud dengan hasil belajar dikemukakan W.H. Burton yang disitir Yasman (1995:5), adalah: “Perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan, keterampilan dan aspek sikapnya”.

Eddy Susanta SA (2003:229), mengungkapkan bahwa: “Keberhasilan suatu program pendidikan dalam hal ini kompetensi lulusannya, tidak saja ditentukan oleh pembina program (guru, kepala sekolah), akan tetapi dibutuhkan pula oleh pemakai lulusannya serta masyarakat pada umumnya yang secara langsung atau tidak langsung akan terkena akibat dari pada lulusan program pendidikan tersebut”. Sejalan dengan hal tersebut Umar Tirtarahardja (1994:241), mengatakan bahwa : “Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu, jika orang berbicara tentang mutu pendidikan umumnya hanya mengasosiasikan dengan hasil belajar yang dikenal dengan EBTA, EBTANAS, ataukah hasil SIPEMARU, UMPTN (yang biasa disebut *instruksional effect*), karena ini yang mudah diukur”.

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas, sementara ini yang mudah untuk mengukur hasil belajar adalah *instructional effect*, demikian acuan yang dijadikan ukuran dalam mengukur hasil belajar yang dijadikan variabel terikat dalam penulisan tesis ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri seperti dikemukakan W.H.Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* yang dikutip

Usman (1995:5), mengatakan bahwa “Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”. Dengan demikian yang dimaksud belajar adalah terjadinya perubahan yang berarti bagi seseorang setelah mengalami proses belajar, perubahan tersebut berupa tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan aspek sikapnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, adapun faktor-faktor yang diangkat dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah kinerja guru yang meliputi kemampuan profesional, kemampuan personal, dan kemampuan sosial;
- 2) Masalah ketersediaan fasilitas/sarana dan prasarana belajar; dan
- 3) Masalah hasil belajar siswa itu sendiri, yang meliputi aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan sikap.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan tesis ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1). Bagi Penulis sendiri, sebagai tenaga pengajar senantiasa harus selalu meningkatkan kemampuan profesi, agar mutu lulusan sesuai dengan harapan

dan memenuhi kualitas handal sehingga dapat bersaing di lapangan/dalam kehidupan bermasyarakat;

- 2). Bagi institusi, sebagai masukan agar senantiasa selalu mendorong setiap guru, agar selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya agar tetap menjadi guru yang sesuai dengan tuntutan yang ada, dan juga memberikan masukan bagi institusi untuk senantiasa menyediakan dan melengkapi fasilitas belajar/ sarana dan prasarana belajar yang lebih memadai agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, yang akhirnya dapat meningkatkan mutu lulusannya;
- 3). Bagi masyarakat, sebagai wacana agar memahami betapa pentingnya tenaga profesional dan betapa besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dan juga betapa besar pengaruh fasilitas belajar/ sarana dan prasarana belajar terhadap keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.

F. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian ini didasarkan pada dukungan essensial evidensi-evidensi ilmiah berdasarkan premis-premis berikut ini :

- 1). “Pendidikan yang bermutu adalah yang dapat melayani dan membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dewasa, jujur, terbuka, dan toleran, sehingga fungsi sekolah tidak cukup hanya menawarkan pelayanan untuk memperoleh ijazah, melainkan bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia seutuhnya”, (Anna, 2001:16).
- 2). “Mutu pembelajaran banyak ditentukan oleh mutu guru dan mutu guru tergantung kepada tiga faktor utama yaitu kinerja atau penampilan profesional,

aktifitas profesional, dan waktu untuk kegiatan profesional”, (Depdikbud, 1994:125).

- 3). Kinerja atau prestasi kerja adalah: “Suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapannya, pengalamannya dan kesungguhan waktu bekerja”, (Hasibuan, 1997:52).
- 4). “Pencapaian indikator-indikator kinerja tersebut tidak terlepas dari proses yang merupakan kegiatan mengelola *input* menjadi *output*, atau proses penyusunan kebijakan program/kegiatan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran dan tujuan”, (Musopadidjaja, 1999:9).
- 5). “Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila mengacu pada “*life oriented*” yaitu mengacu bagi kemanusiaan dan kehidupan yang dapat diaktualisasikan dalam program belajar mengajar yang menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan kehidupan baik lingkungan tingkat lokal, daerah, regional maupun internasional”, (Buchori, 2001:16).
- 6). “Masalah mutu pendidikan dalam konteks kriteria atau keberhasilan, yaitu dilihat dari produktivitas pendidikan, dan proses pendidikan”, (Engkosawara, 2020:42).
- 7). “Mutu proses pendidikan diukur dengan indikator-indikator yaitu efisiensi, produktivitas, relevansi, akuntabilitas, kesehatan organisasi, dan semangat berinovasi”, (Idochi Anwar, 2003:41).

G. Hipotesa

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesa seperti dikemukakan Suharsimi Arikunto (1987:17) hipotesa adalah: “Kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti tetapi masih harus dibuktikan, diuji atau dites”.

Berdasarkan pada asumsi-asumsi di atas, penulis dapat merumuskan hipotesa, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas/sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru dan fasilitas/sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.

Demikian hipotesa yang penulis jadikan acuan sebagai jawaban sementara yang menuntut pengujian dengan mengumpulkan data hasil penelitian.

H. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.20 tahun 2003), dimana di dalam Pasal 35 dijelaskan bahwa : “Standarisasi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan kedalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi

mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Standar tenaga kependidikan mencakup persyaratan pendidikan prajabatan dan kelayakan, baik fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Dijelaskan dalam Poin D SNP bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan latihan, serta dimungkinkan untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sesuai dengan SNP. Pendidik pada SMP terdiri dari guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan. Rasio antara pendidik dengan jumlah peserta didik adalah 1 (satu) pendidik dengan sebanyak-banyaknya 36 peserta didik.

Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Lebih rinci lagi dijelaskan didalam poin E Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang Standar Sarana dan Prasarana sebagai berikut : Setiap satuan pendidikan termasuk SMP harus menyediakan sarana dan prasarana yang

memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal tentang jalan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan tempat/ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana pendidikan mencakup buku, bahan habis pakai, dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

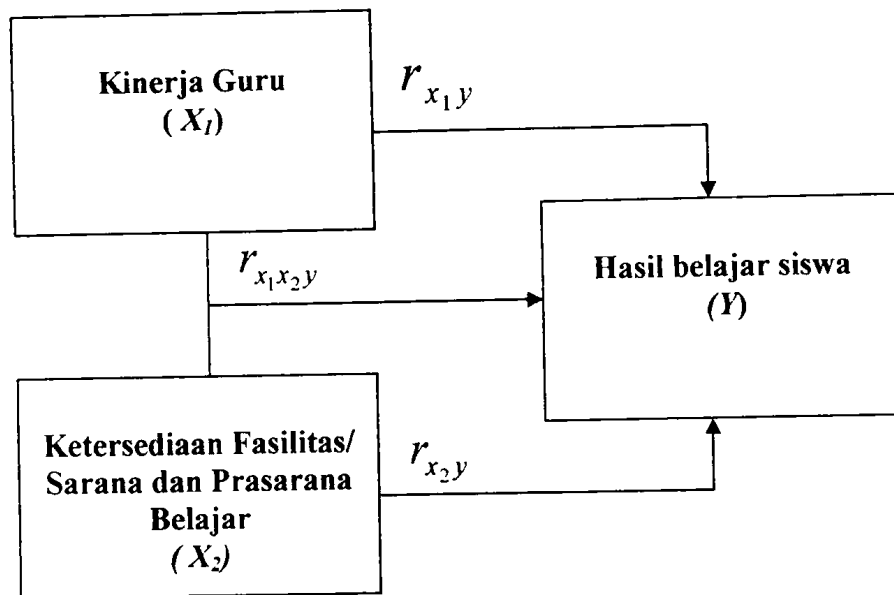
Standar lahan satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio luas lahan per peserta didik, yaitu untuk SMP rasio luas ruang kelas per peserta didik adalah satu peserta didik sekurang-kurangnya membutuhkan 1,6 m².

Peningkatan secara berencana dan berkala, dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan lokal, kepentingan nasional, keadilan, dan kompetisi antar bangsa dalam peradaban dunia.

Demikian pesan yang tersurat di dalam Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003, hal ini merupakan aturan yang harus dicapai oleh setiap unsur yang terkait dengan masalah pendidikan. Menuju pada ketercapaian apa yang telah digariskan di atas, diantaranya tercantum guru yang professional dan sarana/prasarana yang harus dipenuhi dalam pencapaian tujuan tersebut.

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa pencapaian keberhasilan ditentukan oleh suatu perencanaan yang matang.

Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penulisan tesis, dengan memiliki kerangka pemikiran sebagai acuan penelitian, adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2
Hubungan Antar Variabel Penelitian



